



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2012-2015)

Isnu Nurrochman, Mahfudz¹
isnu_123@yahoo.com

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

Abstract: *Islamic Banking based on the Quran and al-Hadist in its operations by not using riba. Profit sharing financing in Islamic Banking product can reach the real sector to strengthen the Indonesian economy. But, Bai Finacing have a biggest financing by Islamic Banking. Therefore, this study aims to examines the factors that affect financing in Islamic Banking such Thrid Party Fund (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), Inflation, and BI Rate.*

The sample used in this study consist of nine Islamic Banks in Indonesia 2012-2015 periods. The sampling technique used purposive sampling. The type of data using secondary data obtained from financial statement of Islamic Banks website, so it has 144 observational data. Data were analyzed with multiple regression analysis using SPSS version 21.

The result from this study indicates factors that affect Financing in Islamic Banking such variables Thrid Party Fund (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), and BI Rate significant positive effect on Financing. However, Inflation not significant impact on Financing. The amount of coefficient determination R^2 (adjusted R^2) is 0.812. That means the factors that affect financing such as DPK, FDR, ROA, NPF, Inflation, and BI Rate have the impact on Financing of 81.2%. Meanwhile, the remaining 18.8% is explained by other variables outside the model of this study.

Keywords: *Thrid Party Fund (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), Inflation, BI Rate, Financing, Islamic Banking.*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah pada dasarnya adalah sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dengan mengacu kepada Al Quran dan Al Hadist (Siamat, 2005). Keuangan Syariah secara konsep telah berbasis kepada sektor riil yang tidak melakukan praktek spekulasi serta tidak mengabaikan fundamental ekonomi dan keuangan yang sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya *bubble* dalam ekonomi dan sistem keuangan (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2013). Penyaluran dana melalui pembiayaan terbagi menjadi empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya dan akadnya yaitu pembiayaan jual beli atau *ba'i* (بيع), pembiayaan bagi hasil *mudhorobah* (مضاربه) dan *musyarokah* (مشركة), pembiayaan *ijaroh* (اجرة) serta pembiayaan dengan akad pelengkap (Karim, 2005). Berdasarkan data komposisi pembiayaan Bank Syariah tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa pembiayaan melalui akad *Murobahah* (مرابحة) merupakan penyaluran dana Bank Syariah yang terbesar di antara akad-akad yang lainnya. Padahal, pembiayaan bagi hasil melalui akad *mudhorobah* (مضاربه) dan *musyarokah* (مشركة) dapat lebih menjangkau sektor riil dan produktif.

¹Corresponding Author

Penyaluran dana Bank Syariah melalui pembiayaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu Bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas Bank (Dendawijaya, 2005).

NPF merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan debitur. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan penghimpunan dana yang dilakukan oleh Bank Syariah yang terdiri atas Giro *Al-Wadi'ah* (ودعة), Tabungan *Al-Wadi'ah* (ودعة), dan Deposito *Al-Mudhorobah* (مضاربه). BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dapat memengaruhi suku bunga kredit, deposito pada Bank Konvensional sebagai kompetitor tidak langsung bagi Bank Syariah. Inflasi merupakan proses meningkatnya harga-harga barang pada suatu negara. Berdasarkan alasan yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian tentang Pembiayaan dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2015)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembiayaan pada Bank Syariah

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi berperan dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Bank Syariah dapat berfungsi sebagai *lending* yaitu menyalurkan dana yang telah dihimpun oleh Bank Syariah melalui pembiayaan. Karim (2005) membagi Produk Pembiayaan pada Bank Syariah menjadi empat prinsip yaitu Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, Pembiayaan dengan prinsip sewa, Pembiayaan dengan prinsip jual-beli, dan Pembiayaan dengan akad pelengkap.

Dana Pihak Ketiga

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki aktifitas *funding* yaitu kegiatan penarikan dana atau penghimpunan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi berdasarkan prinsip syariah. Siamat (2005) menyebutkan bentuk-bentuk simpanan berdasarkan prinsip syariah menjadi tiga yaitu Giro berdasarkan prinsip *al-Wadi'ah* (ودعة), Tabungan berdasarkan prinsip *al-Wadi'ah* (ودعة) dan atau *al-Mudhorobah* (مضاربه), Deposito Berjangka berdasarkan prinsip *al-Mudhorobah* (مضاربه).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio merupakan jenis dari rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2012), rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Menurut Nurbaya (2013) *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima oleh Bank, dengan rumus yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Jumlah dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah salah satu dari jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam menghasilkan laba. Menurut Siamat (2005), *Return on Asset* adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar

keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap asetnya. *Return On Asset* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing merupakan rasio untuk menunjukkan besarnya persentase pembiayaan yang bermasalah yang disalurkan oleh Bank Syariah. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Tingkat Penilaian Kesehatan Bank, *Non Performing Financing* termasuk dalam kategori faktor kualitas aset yang bertujuan untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, semakin tinggi rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin buruk. *Non Performing Financing* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi yaitu suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian, tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain (Sukirno, 2012). Menurut Boediono (1995) inflasi dikategorikan menjadi empat macam yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan hiperinflasi. Rumus untuk menentukan inflasi yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Indeks Harga Konsumen}_t - \text{Indeks Harga Konsumen}_{t-1}}{\text{Indeks Harga Konsumen}_{t-1}}$$

Suku Bunga BI Rate

Suku bunga menurut Sukirno (2012) adalah presentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya, suku bunga juga merupakan pula persentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana. Suku Bunga *BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan PUAB suku bunga ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan

Penghimpunan dana melalui Dana Pihak Ketiga merupakan sumber pendanaan utama bagi Bank Syariah. Bentuk Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, serta Deposito. Penghimpunan dana yang besar melalui Dana Pihak Ketiga dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pembiayaan yang besar pula. Semakin besar sumber penghimpunan dana melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) maka pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah juga akan semakin besar. Dengan demikian, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuri (2011), Nurbaya (2013), dan Sriyatun (2013) yang menemukan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: DPK berpengaruh positif terhadap Pembiayaan.



Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. FDR merupakan salah satu jenis rasio likuiditas Bank. Persentase FDR yang tinggi melebihi 100% menunjukkan bahwa Bank Syariah tidak likuid karena pembiayaan yang disalurkan lebih tinggi daripada dana yang diterima. Akibatnya, Bank Syariah kesulitan untuk menyediakan dana atas penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah.

Ketika FDR tinggi maka Bank Syariah akan menurunkan alokasi dana pembiayaan. Hal tersebut dilakukan agar dana yang diterima Bank Syariah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya seperti menyediakan dana atas penarikan nasabah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini juga sesuai atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013), dan Almuna (2013) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan

Return on Asset merupakan jenis dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari suatu Bank. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Syariah mampu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi atas aset yang dimilikinya.

Sebelum menyalurkan pembiayaan, Bank Syariah mempertimbangkan keuntungan yang akan didapatkan dalam nisbah bagi hasil. Apabila tingkat keuntungan yang diambil oleh Bank Syariah tinggi maka persentase nisbah bagi hasil pada Bank Syariah akan meningkat, sedangkan pada nasabah akan berkurang. Menurunnya persentase nisbah bagi hasil pada nasabah dapat menurunkan pula minat nasabah untuk meminjam dana melalui pembiayaan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh Bank Syariah maka pembiayaan yang disalurkan akan semakin kecil. Sehingga *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini juga sesuai atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyatun (2013) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan

Non Performing Financing merupakan rasio untuk menunjukkan besarnya persentase pembiayaan yang bermasalah yang disalurkan oleh Bank Syariah. NPF yang rendah menunjukkan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah rendah. Sebaliknya, semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin banyak pembiayaan kepada nasabah yang bermasalah. Jika pembiayaan yang bermasalah tinggi, Bank Syariah tidak berani untuk meningkatkan penyaluran dana pembiayaan.

Banyaknya pembiayaan yang bermasalah akan membuat Bank Syariah mengurangi penyaluran pembiayaan karena Bank Syariah tidak mendapatkan dana dari pembiayaan yang seharusnya kembali. Semakin tinggi NPF maka pembiayaan pada Bank Syariah akan semakin rendah. Sehingga NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini juga sesuai atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wuri (2011), Sriyatun (2013), Prasasti (2014), Katmas (2014) yang menemukan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan

Inflasi merupakan proses peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah melalui akad *mudhorobah* (مضاربه) dan *musyarokah* (مشركة) dapat lebih menjangkau usaha-usaha sektor riil. Dalam operasionalnya, usaha sektor riil membutuhkan bahan-bahan baku. Ketika terjadi peningkatan inflasi, maka harga bahan-bahan baku juga mengalami peningkatan.

Inflasi yang tinggi juga dapat berdampak kepada menurunnya daya beli masyarakat sehingga jumlah penjualan dari usaha sektor riil mengalami penurunan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan kelesuan usaha sektor riil sehingga dapat berdampak kepada menurunnya permintaan pembiayaan dari usaha sektor riil. Sehingga semakin tinggi inflasi maka akan semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah. Hal ini juga sesuai atas penelitian yang dilakukan oleh Almuna (2013) yang menemukan hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

H₅= Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

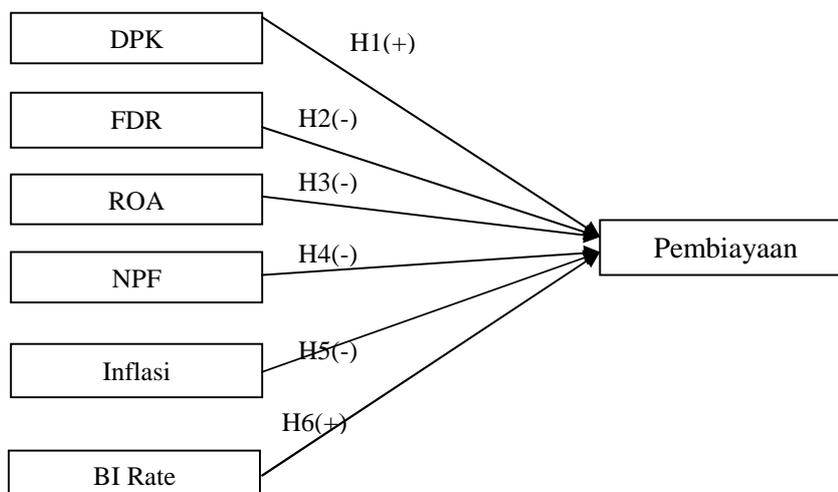
Pengaruh Suku Bunga BI Rate terhadap Pembiayaan

Bank Syariah sebelum melakukan penyaluran pembiayaan dalam menentukan nisbah bagi hasil mempertimbangkan *Indirect Competitor's Market Rate* yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kelompok kompetitor tidak langsung. Suku Bunga *BI Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat memengaruhi pergerakan suku bunga kredit Bank Konvensional. Ketika Suku Bunga *BI Rate* turun maka suku bunga kredit pada Bank Konvensional akan menurun.

Menurunnya suku bunga kredit pada Bank Konvensional membuat masyarakat akan menganggap biaya bunga pinjaman pada Bank Konvensional murah. Sehingga, suku bunga *BI Rate* yang rendah akan membuat pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah semakin rendah karena masyarakat lebih memilih Bank Konvensional yang dianggap lebih murah. Suku bunga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Katmas (2014) menemukan hasil bahwa suku bunga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

H₆= Suku Bunga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Giannini (2013), Almuna (2013), Wuri (2011), Nurbaya (2013), Sriyatun (2013) Prasasti (2014), Katmas (2014)

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua variabel, variabel independen yakni Dana Pihak Ketiga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, BI Rate, dan variabel dependen yakni Pembiayaan. Populasi penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2015 sebanyak dua belas. Sampel yang dapat digunakan sebanyak sembilan Bank Umum Syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Publikasi Laporan Keuangan Triwulanan yang dipublikasikan selama tahun 2012 hingga 2015.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda yang dibantu dengan SPSS (Statistical and Service Solution) versi 21. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2011). Dimana pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinan (R^2).

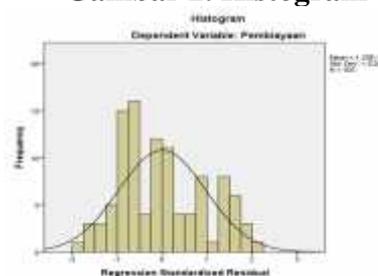
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Asumsi Klasi

Uji Normalitas

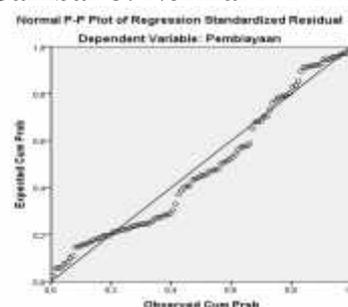
Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik histogram, normal P-P Plot dan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Gambar 2. Histogram



Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Gambar 3. Normal P-P Plot



Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dengan melihat tampilan grafik histogram dan Normal P-P Plot dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut telah menunjukkan pola distribusi normal yang mana titik-titik P-P Plot yang terbentuk menyebar di sekitar garis diagonal dan juga telah membentuk lonceng untuk grafik histogram.

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,44857191
	Absolute	0,119
Most Extreme Differences	Positive	0,119
	Negative	-0,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,224
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,100

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan angka signifikansi sebesar 1,000. Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

Tabel 3
Nilai Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,823	0,812	0,46210	1,872

b. Dependent Variable: Pembiayaan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai Durbin Watson (DW Statistik) dari hasil analisis regresi sebesar 1,872. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,803 sampai dengan 2,187 sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) untuk menunjukkan adanya multikolinieritas nilai Tolerance <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics ^a	
	Tolerance	VIF
1	DPK	0,838
	FDR	0,885
	ROA	0,720
	NPF	0,851
	Inflasi	0,974
	BI_Rate	0,794

a. Dependent Variable: Pembiayaan

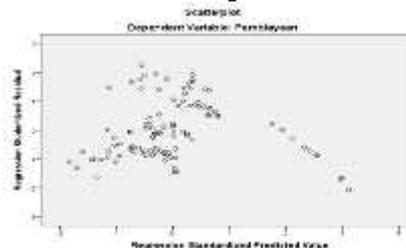
Sumber: Hasil Olah SPSS 21

Dari tabel di atas nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Pada nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan chart model *scatterplot* dan uji park. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4
Scatterplot



Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di sekitar nol. Dengan demikian model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian model regresi berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank-Bank Syariah di Indonesia dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji-t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,078	0,729		15,188	0,000
DPK	5,928E-008	0,000	0,752	16,192	0,000
FDR	0,025	0,008	0,149	3,293	0,001
ROA	0,186	0,056	0,168	3,352	0,001
NPF	0,159	0,032	0,227	4,918	0,000
Inflasi	-0,012	0,115	-0,004	-0,102	0,919
BI_Rate	0,171	0,060	0,135	2,822	0,006

a. Dependent Variable: Pembiayaan

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapatkan persamaan matematis model regresi berganda:

$$\text{Pembiayaan} = 11,078 + 5,928\text{E-}008\text{DPK} + 0,025\text{FDR} + 0,186\text{ROA} + 0,159\text{NPF} - 0,012\text{Inflasi} + 0,171\text{BI Rate}$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,823	0,812	0,46210	1,872

b. Dependent Variable: Pembiayaan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,812. Hal ini berarti 81,2% variabel Pembiayaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu DPK, FDR, ROA, NPF, Inflasi, BI Rate. Sedangkan sisanya 18,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97,267	16,211	75,917	0,000 ^b
	Residual	20,927	0,214		
	Total	118,193			

a. Dependent Variable: Pembiayaan

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, DPK, Inflasi, FDR, NPF, ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas di dapat F hitung sebesar 75,917 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa DPK (X1), FDR (X2), ROA (X3), NPF (X4), Inflasi (X5), BI Rate (X6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik t dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 6 sebelumnya. Berikut adalah kesimpulan untuk masing-masing hipotesis:

Tabel 9
Interpretasi Uji t

Variabel	Keterangan
DPK	Signifikan Positif
FDR	Signifikan positif
ROA	Signifikan negatif
NPF	Signifikan positif
Inflasi	Tidak Signifikan negatif
BI Rate	Signifikan positif

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Interpretasi Hasil

Berdasarkan uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dapat diketahui bahwa variabel DPK, FDR, ROA, NPF, Inflasi, BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah. Secara parsial variabel DPK, FDR, ROA, NPF, BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Berikut penjelasan dari hasil analisis:

Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan

DPK memiliki arah positif dengan nilai sebesar 5,928E-008. Nilai signifikansi DPK yakni 0,00 yang berarti $< 0,05$, sehingga DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini memiliki didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wuri (2011), Nurbaya (2013), dan Sriyatun (2013) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. DPK memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pembiayaan. Hal ini karena DPK menjadi sumber pendanaan utama bagi Bank Syariah untuk menghimpun dana. Bank yang memiliki sumber pendanaan besar tentunya tidak ingin dana tersebut menganggur dan tidak dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karenanya Bank Syariah akan memanfaatkan penghimpunan dana melalui DPK untuk melakukan penyaluran pembiayaan. Sehingga, semakin tinggi DPK

akan meningkatkan pembiayaan. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan dapat diterima.

Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan

FDR memiliki arah positif dengan nilai sebesar 0,025. Sedangkan nilai signifikansi FDR yakni 0,01 yang berarti $< 0,05$, sehingga FDR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini memiliki didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Prasasti (2014), dan Katmas (2014), yang menemukan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan. FDR pada penelitian ini memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan. Rendahnya FDR mengakibatkan likuiditas Bank Syariah menurun karena kurangnya efektivitas Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan. FDR yang rendah menunjukkan Bank Syariah dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat. Maka semakin rendah FDR, pembiayaan juga akan semakin menurun. Hal ini yang menimbulkan FDR memiliki arah hubungan positif terhadap pembiayaan. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan tidak diterima.

Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan

ROA memiliki arah positif dengan nilai sebesar 0,186. Sedangkan nilai signifikansi ROA yakni 0,01 yang berarti $> 0,05$, sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini memiliki didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wuri (2011), Nurbaya (2013), Giannini (2013), Almuna (2013), dan Katmas (2014), yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan. ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini menunjukkan ROA memiliki pengaruh dengan arah positif. ROA yang tinggi berarti Bank Syariah mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan tinggi yang didapatkan Bank Syariah dapat digunakan untuk berbagai kegiatan operasional seperti penyaluran pembiayaan. Maka, semakin tinggi ROA semakin tinggi pula pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan tidak diterima.

Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan

NPF memiliki arah positif dengan nilai sebesar 0,159. Sedangkan nilai signifikansi NPF yakni 0,00 yang berarti $< 0,05$, sehingga NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Almuna (2013) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, NPF berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan. NPF merupakan rasio yang menunjukkan besarnya pembiayaan yang bermasalah bagi Bank Syariah. NPF yang tinggi berarti pembiayaan yang bermasalah juga tinggi.

Tingginya NPF dapat terjadi karena Bank Syariah kurang menerapkan prinsip lima C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, dan Collateral*) sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Kurangnya menerapkan analisis lima C menimbulkan aturan kebijakan dalam menyalurkan pembiayaan menjadi longgar. Dengan longgarnya kebijakan dalam menyalurkan pembiayaan ini, maka pembiayaan yang disalurkan menjadi banyak. Sehingga ketika NPF tinggi, pembiayaan pada Bank Syariah juga tinggi. Hal ini yang membuat NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan ditolak.



Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan

Nilai koefisien regresi inflasi memiliki arah negatif dengan nilai sebesar 0,012. Sedangkan nilai signifikansi inflasi yakni 0,919 yang berarti $> 0,05$, sehingga inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Almuna (2013) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Katmas (2014) yang menemukan inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini menunjukkan inflasi memiliki pengaruh dengan arah negatif, karena inflasi yang tinggi dapat menimbulkan kelesuan usaha sektor riil. Melesunya usaha sektor riil membuat para pemilik usaha enggan untuk melakukan pinjaman melalui pembiayaan. Semakin tinggi inflasi akan semakin rendah pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan dapat diterima.

Pengaruh BI Rate terhadap Pembiayaan

Nilai signifikansi BI Rate yakni 0,006 yang berarti $< 0,05$, sehingga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Katmas (2014) yang menemukan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

BI Rate memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pembiayaan. BI Rate dapat memengaruhi pergerakan suku bunga kredit pada Bank Konvensional. Bank Konvensional menjadi kompetitor tidak langsung bagi Bank Syariah. Ketika BI Rate turun, suku bunga kredit Bank Konvensional turun. Dengan turunnya suku bunga kredit, nasabah menganggap biaya bunga pinjaman pada Bank Konvensional lebih murah. Nasabah akan lebih memilih melakukan pinjaman di Bank Konvensional daripada di Bank Syariah karena menganggap Bank Konvensional lebih murah. Sehingga, jika BI Rate turun maka pembiayaan pada Bank Syariah juga akan turun. Hal ini yang membuat hasil penelitian menemukan bahwa BI Rate memiliki arah positif terhadap pembiayaan. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan dapat diterima.

KESIMPULAN

Setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil atas seluruh variabel penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan.
3. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan.
4. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan.
5. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan.
6. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adebola, 2011. *The Impact of Macroeconomic variables on Islamic Banks financing in Malaysia*. [www.iiste](http://www.iiste.org). ISSN 2222-2847
- Almuna, Neil 2013. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian pada Bank BPRS di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bank Indonesia. *BI Rate*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>
- Boediono. 1995. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BP FE
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate dan Ekonometrika, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Giannini, 2013. *Faktor yang memengaruhi pembiayaan Mudhorobah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Accounting Analysis Journal. ISSN 2252-6765
- Karim, Adiwarmanto. 2005. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press
- Katmas, 2014. *Faktor internal dan eksternal terhadap volume pembiayaan Bank Syariah*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nurbaya, 2013. *Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Murobahah*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015*. <http://www.ojk.go.id/publikasi-laporan-perkembangan-keuangan-syariah-2015>
- Prasasti, 2014. *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Spread Bagi Hasil, Tingkat Bagi Hasil terhadap pembiayaan bagi hasil*. Skripsi, Universitas Diponegoro
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: LP – FE UI
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada



Sriyatun, 2013. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah*. Skripsi, Universitas Diponegoro

Wuri, 2011. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan ROA terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah*. Jurnal. Universitas Diponegoro

Zulfikar, 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. ISBN: 978-602-70429-2-6. Syariah Paper, Universitas Muhammadiyah Surakarta.